

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama telah memainkan peran penting dalam kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Indonesia sejak lama (Amin dkk., 2023; Sudirman & Sarjito, 2021; Telhalia & Natalia, 2022). Survei oleh CEO World menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dan peringkat ketujuh di dunia sebagai negara yang paling religius (Waluyo, 2022). Selain itu, survei oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia masuk ke dalam kategori sangat baik, dengan skor nasional yaitu 83,92. Peran penting agama dalam masyarakat Indonesia erat kaitannya dengan penerapan sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Sudirman & Sarjito, 2021).

Keberadaan agama dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sosok pemuka agama yang berfungsi sebagai agen penyebar norma agama dan spiritual, serta menjadi panutan moral dalam masyarakat (Zulkarnain & Samsuri, 2018). Hasil survei Status Literasi Digital Nasional menunjukkan bahwa pemuka agama adalah sumber informasi yang paling dipercaya oleh masyarakat Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Pemuka agama dan pasangannya pun mendapatkan sorotan, kepercayaan, dan penghormatan yang tinggi dari masyarakat (Hafiz & Meinarno, 2019; Kementerian Komunikasi dan

Informatika, 2020; Simanjuntak, 2019). Dalam tradisi Kristen, pemuka agama ini dikenal sebagai pendeta.

Dalam menjalankan tugas dan pelayanannya sebagai pemuka agama Kristen, pendeta umumnya didampingi oleh sosok istri pendeta (Aladekoba, 2023). Istri pendeta berperan dalam memberikan dukungan emosional bagi para pendeta, yang sejalan dengan tugas keluarga untuk menciptakan kenyamanan, cinta, dan dukungan bagi setiap anggotanya (Kertamuda, 2019). Hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari 70% pendeta begitu stres dan kelelahan sehingga mereka seringkali mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pendeta (Gauger & Christie dalam Maina dkk., 2018). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2020) menyatakan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh istri pendeta memiliki peranan yang sangat penting dalam menguatkan pendeta untuk tetap bertahan menjalani pekerjaan dan pelayanannya.

Terdapat beberapa tugas gereja yang tidak tertulis terkait peran sebagai istri pendeta, seperti memimpin kelompok perempuan dan anak, memberikan konseling, mengikuti berbagai rapat dan kegiatan, dan mengkoordinasikan pelayan ibadah (Andor dalam Aladekoba, 2023; Drumm dkk., 2017; Fesenmyer, 2018). Hal ini menunjukkan peran besar istri pendeta dalam mendukung pelayanan suami dan kehidupan gereja secara keseluruhan. Peran-peran tambahan dalam gereja ini menjadi tantangan besar bagi istri pendeta karena mereka tidak pernah mengalami persiapan khusus untuk menjalankan tugas dan perannya, berbeda dengan pendeta yang telah menjalani persiapan melalui pendidikan di sekolah pendeta (Aladekoba, 2023; Potts, 2020). Tidak adanya persiapan secara formal ini menuntut istri pendeta

untuk belajar secara mandiri dan beradaptasi dengan cepat dalam menjalankan tuntutan perannya dalam gereja.

Istri pendeta juga menjalani peran ganda yang kompleks (Gauger & Christie dalam Maina dkk., 2018). Tugas seorang istri pendeta tidak hanya berhenti pada konteks gereja karena istri pendeta juga memiliki peran dalam berbagai konteks kehidupan lainnya, yaitu sebagai seorang istri, ibu, dan pekerja. Watters dkk. (2017) menyatakan bahwa istri pendeta dituntut untuk memberikan waktu dan energinya secara merata dalam merawat anak-anak dan suami, menjalankan pekerjaan dengan profesional, dan mengikuti berbagai kegiatan di sekitar gereja dan komunitas. Tuntutan dalam hal waktu menyebabkan ketegangan dan kelelahan pada istri pendeta yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menangani tanggung jawab dalam kehidupan keluarga (Weaver dkk. dalam Mwithi, 2017).

Selain memiliki peran ganda yang kompleks, istri pendeta juga dituntut menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Aladekoba, 2023; Fesenmyer, 2018). Penelitian terdahulu oleh Guzman dan Teh (2016) melibatkan beberapa keluarga pendeta sebagai partisipan penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi tinggi menjadi salah satu stresor terbesar para istri pendeta karena mereka juga diharapkan untuk menjadi teladan dalam kehidupan luar gereja, termasuk dalam pernikahan, pengasuhan anak, pekerjaan, dan tindakan kebaikan. Ekspektasi teladan terhadap istri pendeta muncul dari harapan masyarakat bahwa sebagai pengajar norma-norma agama, baik pendeta maupun pasangannya dapat menjadi contoh hidup yang sesuai dengan ajaran agama (Lynch dalam Guzman & Teh, 2016; Sembiring, 2020). Akan tetapi, ekspektasi tersebut menempatkan istri

pendeta dalam situasi di mana ia selalu berupaya tampil sempurna, walaupun pada kenyataannya ia mungkin sedang mengalami keputusasaan, frustrasi, dan penurunan spiritual (Zoba dalam Aulthouse, 2013).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa menjalani peran sebagai istri pendeta berdampak besar dalam kehidupan individu tersebut. Hal ini didukung oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa menikah dengan pendeta memberikan dampak signifikan terhadap istri pendeta, mencakup kesehatan fisik, rohani, dan emosional (Aladekoba, 2023; Aulthouse, 2013; Langballe & Falkum dalam Luedtke & Sneed, 2018; Maina dkk., 2018). Bahkan, penelitian oleh Darling dkk. (2004) menunjukkan bahwa istri pendeta memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan suaminya sebagai pendeta. Dampak psikologis yang timbul akibat peran sebagai istri pendeta memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup istri pendeta dalam menjalankan kesehariannya, baik dalam konteks gereja maupun luar gereja (Manita dkk., 2019). Tingginya stres yang dialami istri pendeta mengakibatkan semakin banyaknya istri pendeta yang cenderung kurang termotivasi, menarik diri, sakit, dan bahkan bercerai (Weaver dkk. dalam Mwithi, 2017).

Meskipun demikian, keberadaan dan suara pengalaman istri pendeta kurang mendapat perhatian dan penelitian mendalam (Dunbar dkk., 2020; Jackson-Jordan, 2013; Jacobson dkk., 2013; Luedtke & Sneed, 2018; Muse dkk., 2016; Visker dkk., 2017). Hal ini dapat dilihat dari jumlah riset yang masih sangat sedikit mengenai istri pendeta, dengan kurang dari lima puluh riset yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (Elsevier, 2024). Oleh karena itu, sangat penting

untuk memberikan perhatian khusus dan melakukan penelitian lebih mendalam terhadap istri pendeta.

Berbagai fakta, permasalahan, dan teori yang telah dijelaskan memunculkan keingintahuan peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai pengalaman menjadi istri pendeta di Indonesia. Penelitian ini akan menggali berbagai aspek pengalaman sebagai istri pendeta, termasuk tantangan peran, proses adaptasi peran, pemaknaan peran, hingga pengaruh peran sebagai istri pendeta terhadap hubungan dengan diri sendiri, keluarga, pekerjaan, dan sosial. Agar dapat memahami pemaknaan individu tentang pengalaman menjadi istri pendeta dengan lebih baik, peneliti menerapkan pendekatan fenomenologis (La Kahija, 2021). Dengan demikian, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Studi Fenomenologis Pengalaman Menjadi Istri Pendeta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah “Bagaimana pengalaman menjalani peran sebagai istri pendeta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman istri pendeta menjalani hidupnya di tengah masyarakat yang memiliki religiositas tinggi. Fokus dari pengalaman istri pendeta dalam penelitian ini adalah dinamika peran sebagai istri

pendeta dan pengaruh status sebagai istri pendeta terhadap kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini, istri pendeta didefinisikan sebagai wanita yang menikah dengan pendeta dengan posisi sebagai pemimpin gereja (gembala sidang).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan signifikansi pada beberapa pihak. Signifikansi dibagi pada dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya psikologi keluarga, berupa kajian terkait pengalaman istri pendeta dan dinamika psikologis dalam menjalani kompleksitas peran sebagai istri pendeta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi partisipan untuk merenungkan dan merefleksikan pengalaman mereka secara mendalam sehingga partisipan dapat memiliki pemahaman yang lebih baik terkait perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka dalam peran sebagai istri pendeta. Selain itu, keterlibatan partisipan dalam penelitian mengenai pengalaman mereka juga dapat memberikan validasi dan penghargaan terhadap peran mereka yang mungkin seringkali tidak terlihat atau dihargai secara cukup dalam masyarakat.

b. Bagi Gereja Pusat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja pusat dalam memahami pengalaman istri pendeta, khususnya terkait tantangan yang dihadapi dan kebutuhan yang diperlukan para istri pendeta. Harapannya, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan fasilitas pelayanan gereja pusat melalui pengadaan pelatihan dan layanan konseling bagi keluarga pendeta, sebagai upaya dalam memperhatikan kesejahteraan psikologis istri pendeta.

c. Bagi Jemaat Gereja

Melalui penelitian ini, diharapkan jemaat gereja mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman istri pendeta. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terkait jenis dukungan dan sumber daya kepada istri pendeta.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait pengalaman istri pendeta.